

KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN *E-MODULE*
MATA PELAJARAN SOSIOLOGI
**(Studi Hambatan dalam Penyusunan *E-Modul* Mata Pelajaran Sosiologi di
Kabupaten Cilacap)**

Slamet Triyono
SMA Negeri 1 Cilacap

Abstract

The aim of this study is to describe the obstacles faced by teachers in compiling e-modules in sociology subjects. The method which used are quantitative and qualitative. Quantitative method is used to find data about the number of teachers who compose teaching materials, the number of teachers who compile e-modules, the percentage of sexes, participation in information technology training. The qualitative method is used to find information about the obstacles faced by teachers in compiling E-modules in sociology subjects in high school. Quantitative data were obtained through a questionnaire distributed to respondents online, qualitative data were obtained through in-depth interviews with three informants and observation. Quantitative data is presented in the form of frequency tables to determine the tendency of research results to be included in low category, medium or high, qualitative data is presented in descriptive form. The research variables include computer education and training, IT skills, linearity, teacher workload, and awards. The results showed that the participation of sociology teachers in Cilacap in the training activities was in the medium category, which meant that their insights and knowledge as provisions made the E-module is not supportive yet. The results of the interviews show that work period does not guarantee that a teacher has sufficient ability to compile e-modules.

Keywords: e-modules, information technology training, IT skills, linearity.

A. PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah guru. Setiap guru harus mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Sampai saat ini, kondisi guru secara kuantitas maupun kualitas masih sangat kurang. Di DKI Jakarta, 75 persen guru tidak mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik. Para guru cenderung menyiapkan pembelajaran dengan mengutamakan materi yang akan diajarkan, bukan pada tujuan pembelajaran. Kecenderungan lain guru mengajar dengan metode monoton, sehingga tidak mampu membangkitkan minat belajar peserta didik (Leonrad, 2015)

Lingkungan belajar yang baik dan persiapan guru yang maksimal dalam perencanaan proses belajar mengajar dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Demikian juga dalam hal efektivitas terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kesiapan guru mengajar dengan efektivitas proses belajar mengajar (Wahyudi, 2013).

Artinya seorang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, harus membuat perencanaan dan persiapan yang baik. Selama ini muncul stigma di kalangan guru bahwa membuat bahan ajar merupakan pekerjaan yang sulit dan membuat *stress*. Pekerjaan ini memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, bahkan kadang harus mengorbankan waktu bersantai dengan duduk di depan komputer ataupun bergelut dengan aneka ragam bahan untuk membuat bahan ajar yang inovatif (Zuriah dkk, 2016)

Salah satu problem dasar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah proses belajar mengajar tidak sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Hal ini merupakan akibat kurangnya penguasaan guru dalam penggunaan berbagai strategi, metode pembelajaran, bahan ajar dan sumber belajar. Faktor lain yang menjadi penghambat adalah kurangnya ragam bentuk bahan ajar yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar (Zulkifli, 2017) Guru merupakan aktor penting dalam pendidikan sebab guru adalah orang yang merancang, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajaran. Dalam rangka mempersiapkan proses pembelajaran yang baik guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Guru sebagai pelaksana kebijakan pendidikan diharapkan dapat menjalankan profesinya secara maksimal sesuai dengan perkembangan dunia. Salah satu kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang harus dilaksanakan guru sebagai manifestasi pelaksanaan kurikulum 2013 adalah membuat *e-modul* sebagai bahan ajar yang dapat digunakan di sekolah. E-modul merupakan salah satu peluang bagi guru dalam membuat bahan ajar.

E-modul disusun dengan memanfaatkan perangkat elektronik. Salah satunya adalah *smartphone*. Tahun 2016 pengguna *smartphone* mencapai 65,2 juta, tahun 2017 sebanyak 74,9 juta dan diperkirakan pada tahun 2018 sebanyak 83,5 juta serta pada tahun 2019 sebanyak 92 juta. Penggunaan *smartphone* juga melanda pada semua tingkatan usia, baik sebagai sarana komunikasi maupun untuk kepentingan-kepentingan lain seperti internet (APJII, 2016). Pengguna internet di Indonesia, menurut survei Asosiasi Pengusaha Jasa Internet Indonesia sebanyak 132,7 juta orang dengan rincian 52,5% laki-laki dan 47,5% perempuan. Pengguna terbanyak ada di Pulau Jawa yaitu 86,3 juta atau 65%, sementara sisanya tersebar di berbagai wilayah di seluruh Tanah Air. Berdasarkan pekerjaan diketahui wiraswasta 82,2 juta (62%), IRT 22 juta (16,6%), mahasiswa 10,3 juta (7,8%) dan pelajar 8,3 juta (6,3%). Dalam kaitannya dengan kunjungan di situs pendidikan diperoleh data bahwa pengunjung Wikipedia 48,8%,

pengunjung situs keagamaan dan sosbud 17,8% serta pengunjung situs pendidikan 13.6% (APJII, 2016).

Pembelajaran akan lebih bermakna jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak (Muslich, 2007). Artinya dalam proses pembelajaran diperlukan pengalaman langsung dengan mengaktifkan lebih banyak pancaindra daripada mendengarkan ceramah dari guru saja. Pengalaman secara langsung yang diperoleh peserta didik akan lebih membekas dan bermakna dalam kehidupannya, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan peluangnya lebih besar.

Kemampuan guru dalam menyusun *e-modul* menarik untuk diteliti karena ada keharusan bagi guru-guru pada sekolah rujukan untuk membuatnya sebagai bahan pembelajaran di kelas. Kondisi ini memunculkan berbagai macam tanggapan baik yang positif maupun negatif. Respon yang positif memandang *e-modul* merupakan media pembelajaran yang menyenangkan, yang negatif memandang membuat *e-modul* banyak kendala yang dihadapi, sehingga untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam pembuatan E-modul perlu dilakukan sebuah penelitian. Terkait dengan masalah penggunaan teknologi informasi sebagai salah satu piranti pokok dalam penggunaan *e-modul*, ada hasil penelitian yang dapat dijadikan rujukan dengan hasil bahwa kemampuan guru dalam menyusun informasi secara sistematis adalah lemah tetapi dalam penggunaan pembelajaran berbasis TIK tinggi (Khairi, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran di kelas.

Melihat hasil-hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1. guru telah banyak menggunakan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Salah satu contoh ditunjukkan dalam penelitian Chaidar Husein di mana dari 27 guru di SMA Muhammadiyah Tarakan dalam proses pembelajaran 21 guru memanfaatkan komputer untuk presentasi materi, 2 guru menggunakan internet dan 1 guru menggunakan media sosial (Husain, 2014); 2. Sebagian besar siswa di sekolah memberikan respon yang positif penggunaan *e-modul* dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat menjadi pendorong bagi guru untuk senantiasa berupaya mengembangkan kemampuannya dalam membuat dan menyusun *e-modul*.

Salah satu syarat yang harus ada dalam diri seorang guru untuk dapat menyusun *e-modul* adalah memiliki kemampuan mengoperasikan komputer program MS Word. Program ini diperlukan untuk menulis dalam bentuk modul siap cetak. Untuk menjadikan modul elektronik harus memiliki kemampuan dalam bidang komputer dengan program-program khusus seperti

Sigil, Reabdium, dan *video converter*. Faktor pendukung lain adalah pengalaman atau pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti guru, baik pendidikan dan pelatihan dalam segi konten atau isi materi, ataupun pendidikan dan pelatihan dalam hal keterampilan mengoperasikan program komputer. Pendidikan dan pelatihan merupakan pengalaman lapangan yang dapat memperkuat kemampuan guru dalam penguasaan beberapa kompetensi yang diperlukan dalam menyusun *e-modul*.

Deskripsi Karakteristik Modul dan *E-Modul*

Modul merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar secara mandiri dengan atau tanpa seorang guru (Prastowo,2013). Modul merupakan media pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri. Modul menurut Meyer (dalam Lasmiyati,2014) adalah

“a modul is relatively short self-contained independent unit of instructional designed to achieve a limited set of specific and well-defined educational objectives. It usually has a tangible format as a set or kit of coordinated and highly produced materials involving a variety of media. A module may or may not be designed for individual self paced learning and may employ a variety of teaching techniques”.

Modul memiliki beberapa komponen yaitu : (1) lembar kegiatan siswa , memuat pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Susunan materi sesuai dengan tujuan instruksional yang akan dicapai, disusun langkah demi langkah sehingga mempermudah siswa belajar., (2) lembar kerja , menyertai lembaran kegiatan siswa yang dipakai untuk menjawab atau mengerjakan soal-soal tugas atau masalah-masalah yang harus dipecahkan, (3) kunci lembar kerja siswa ,berfungsi untuk mengevaluasi atau mengoreksi sendiri hasil pekerjaan siswa. (4) lembar soal, berisi soal-soal guna melihat keberhasilan siswa dalam mempelajari bahan yang disajikan dalam modul, (5) kunci jawaban untuk lembar soal, merupakan alat koreksi terhadap penilaian yang dilaksanakan oleh para siswa sendiri (Budiono, 2006). Seiring dengan perkembangan abad ke-21 yang dicirikan dengan perkembangan teknologi, modul yang dikembangkan dapat disambungkan melalui elektronik atau yang disebut dengan *electronic modulae (e-modul)*. Perbedaan modul dengan *e-modul* terletak pada cara membacanya. *E-modul* adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan waktu

tertentu, yang ditampilkan menggunakan piranti elektronik misalnya komputer (Aryawan,2018). *E-modul* dapat dibaca dengan menggunakan alat elektronik ataupun internet (Ummah,2017). Kelebihan *e-modul* untuk pembelajaran adalah dapat meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran tidak terkait ruang dan waktu , dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan tidak cepat bosan karena *e-modul* dilengkapi dengan berbagai gambar, video, dan berbagai fitur menarik yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar (Ummah, 2017).

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan *review* atas *e-modul* sosiologi yang dibuat oleh guru-guru pada 613 sekolah rujukan di seluruh Indonesia ternyata diperoleh fakta yang tidak sesuai dengan harapan. Dari 613 sekolah rujukan yang diberi tugas membuat *e-modul*, mata pelajaran Sosiologi terkumpul 205. Dari jumlah tersebut yang layak dan memenuhi syarat sejumlah 22, tidak layak 182 dan file hilang 1. Demikian juga ketika *me-review* pada bulan September tahun 2018 dari 168 *e-modul* yang di-*review* hanya 7 yang dinyatakan layak. Gambaran ini menunjukkan bahwa dalam proses penyusunan *e-modul* sebagai sebuah keharusan bagi guru ternyata ada masalah yang harus dilihat dan dipecahkan jalan keluarnya.

Kegagalan sebagian besar guru dalam membuat *e-modul* pada sekolah rujukan menimbulkan pertanyaan, hambatan-hambatan apa yang dialami para guru tersebut. Berbagai kemungkinan dapat menjadi penyebab kegagalan itu, misalnya kemampuan guru dalam menggunakan perangkat komputer, pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti, kemampuan menulis, banyaknya literasi yang dikuasainya, serta bentuk penghargaan yang diperolehnya.

Berdasar hal-hal di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah hambatan-hambatan apa yang dihadapi guru dalam menyusun *e-modul* mata pelajaran sosiologi ?

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mencari data tentang jumlah guru yang menyusun bahan ajar, jumlah guru yang menyusun *e-modul*, persentase jenis kelamin, keikutsertaan dalam pelatihan teknologi informasi. Metode kualitatif digunakan untuk mencari informasi tentang hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam menyusun *e-modul*. Informasi tentang hambatan yang dihadapi guru dalam menyusun *e-modul* disajikan dalam bentuk deskriptif sehingga lebih sesuai jika menggunakan metode kualitatif.

Untuk memperoleh data secara kuantitatif maka sampel yang digunakan adalah sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dipilih sebagai sampel. Teknis ini disebut juga sensus (Martono, 2011). Dalam penelitian ini sampel berjumlah 36 orang guru sosiologi. Dari jumlah tersebut sebanyak 24 orang (66,67%) adalah perempuan dan 12 orang (33,33%) adalah laki-laki. Secara status antara ASN dan non ASN adalah 16 sebagai ASN (44,44%) dan 20 orang non ASN (55,55%), dengan pendidikan secara keseluruhan adalah S-1 (sarjana). Untuk memperkuat hasil angket dilakukan wawancara dengan mengambil sampel secara bertujuan. Sasaran penelitian adalah guru – guru sosiologi se-Kabupaten Cilacap untuk memperoleh gambaran kemampuan guru-guru sosiologi dalam menyusun *E-module* mata pelajaran sosiologi. Gambaran yang diperoleh dapat dijadikan dasar membuat perencanaan pembelajaran sosiologi ke depan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1. Deskripsi karakteristik responden

Berdasarkan angket yang disebarkan kepada informan diperoleh data-data yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Jenis kelamin informan

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	12	33,33
Perempuan	24	66,67
Total	36	100,00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diketahui bahwa guru pengampu mata pelajaran sosiologi di Kabupaten Cilacap lebih banyak perempuan dibanding laki-lakinya.

Tabel 2. Status kepegawaian informan

Status Kepegawaian	Jumlah	Persentase
ASN	16	44,44
Non ASN	20	55,55
Total	36	100,00

Sumber : Data Primer

Tabel tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai informan lebih banyak yang berstatus non ASN. Status non ASN bukan hanya bagi guru-guru yang mengajar pada sekolah swasta, tetapi sebagian dari mereka mengajar pada sekolah-sekolah Negeri dengan status sebagai Guru Tidak Tetap baik yang dibiayai oleh komite sekolah maupun pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 3 Instansi tempat kerja informan

Status Instansi	Jumlah	Persentase
Negeri	24	66,67
Swasta	12	33,33
Total	36	100,00

Sumber : Data Primer

Tabel tersebut menunjukkan bahwa guru-guru sebagai informan lebih banyak mengajar pada sekolah-sekolah negeri, meskipun dengan status non ASN. Hal juga menunjukkan bahwa di sekolah negeri masih kekurangan guru sosiologi.

Tabel 4 Masa kerja informan

Masa kerja	Jumlah	Persentase
0 – 10 tahun	17	47,22
11 – 20 tahun	8	22,22
21 tahun ke atas	11	30,55
Total	36	100,00

Sumber : Data Primer

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa guru-guru sosiologi di Kabupaten Cilacap paling banyak memiliki pengalaman mengajar maksimal 10 tahun. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru-guru tersebut berada pada usia muda.

C.2. Pendidikan Dan Latihan Yang Diikuti Responden

Pendidikan dan pelatihan (diklat) merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia

(Dartha,2010). Pendidikan terkait dengan jenjang yang pernah dijalani responden, sedangkan diklat terkait dengan keikutsertaan responden dalam kegiatan-kegiatan pengembangan kemampuan baik secara intelektual maupun kepribadian. Untuk menginterpretasikan nilai tengah dalam frekuensi variabel maka dapat ditunjukkan pada skala interval di tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 5 Skala interval pendidikan dan pelatihan

No	Skala interval	Interprestasi
1	4,67 – 6	Tinggi
2	3,34 – 4,66	Sedang
3	2 – 3,33	Rendah

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian, pada variabel pendidikan dan latihan dengan 2 (dua) indikator (keikutsertaan dalam pelatihan, pengimbasan setelah pelatihan) yang mencakup 2 item pernyataan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,88 atau dalam kategori sedang . Hal ini berarti menunjukkan tingkat pendidikan dan pelatihan guru-guru sosiologi di Kabupaten Cilacap perlu upaya peningkatan.. Hal tersebut memperlihatkan bahwa untuk meningkatkan profesionalisme guru salah satu hal yang perlu dilakukan di antaranya adalah pelatihan. Berdasar angket yang masuk, ada 2 guru yang selalu mengikuti pendidikan dan pelatihan serta 6 guru yang tidak pernah mengikuti. Guru yang selalu mengikuti Diklat 1 orang mengajar di SMA Negeri Cipari (dengan inisial T) dan 1 di SMA Muhammadiyah Cilacap (dengan inisial W).

C.3. Penguasaan Teknologi Informasi

Penguasaan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) berarti kemampuan memahami dan menggunakan alat TIK secara umum termasuk komputer (*computer literate*) dan memahami informasi (*information literate*). Tinio (dalam Yusuf, 2011) mendefinisikan TIK sebagai seperangkat alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan menciptakan, mendiseminasikan, menyimpan, dan mengelola informasi. Teknologi yang dimaksud termasuk komputer, internet, teknologi penyiaran (radio dan televisi), dan telepon (Yusuf, 2011). Dalam hal penguasaan Teknologi Informasi yang dimaksud adalah kemampuan guru-guru sosiologi di Kabupaten Cilacap terkait dengan kemampuan yang dimiliki dalam bidang teknologi informasi. Untuk menginterpretasikan nilai tengah dalam frekuensi variabel maka dapat ditunjukkan pada skala interval pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 1. Skala interval variabel penguasaan teknologi informasi

No	Skala interval	Interprestasi
1	14 - 18	Tinggi
2	10 - 13	Sedang
3	6 – 9	Rendah

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian, pada variabel penguasaan teknologi informasi dengan 6 (enam) indikator diperoleh nilai rata-rata sebesar 12.66 atau dalam kategori sedang. Artinya guru-guru sosiologi di Kabupaten Cilacap secara umum kemampuan dalam bidang teknologi dan informasi adalah sedang. Guru yang selalu mengembangkan kemampuan dalam bidang IT hanya 33,33%, dan yang selalu menggunakan internet sebagai sumber belajar sebesar 69,44%. sementara 30,56 kadang-kadang menggunakan. Terkait dengan perolehan informasi diperlukan sebanyak 63,89% selalu memperolehnya, sementara yang 36,11% kadang-kadang memperoleh. Hal ini tidak sebanding dengan penelitian di SMA Negeri 1 Dekai Kabupaten Yakuimo yang berkesimpulan bahwa penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi di SMAN I Dekai Kabupaten Yahukimo berada pada kategori tinggi (Yusri,2016). Dalam penelitian Destiana menunjukkan bahwa pemanfaatan Teknologi dan Informasi berpengaruh positif terhadap kinerja guru (Destiana, 2014).

Dalam perkembangan teknologi yang begitu pesat terutama terkait pemanfaatannya dalam proses pembelajaran mengindikasikan bahwa guru-guru sosiologi di Kabupaten Cilacap dituntut untuk lebih aktif dalam menggunakan dan menguasai Teknologi Informasi. Tuntutan itu sesuai dengan situasi dan kondisi dalam masyarakat yang selalu berkembang dan memanfaatkan teknologi informasi dalam berbagai sektor kehidupan. Guru harus menggunakan media yang ada di sekolah secara maksimal.

C.4. Linieritas keilmuan dengan matapelajaran.

Linieritas artinya keseuaian antara kompetensi yang dimiliki seorang guru dengan mata pelajaran yang diampunya. Untuk mengintepretasikan nilai tengah dalam frekuensi variabel maka dapat ditunjukkan pada skala interval dalam tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 7 Skala interval variabel linieritas

No	Skala interval	Interprestasi
1	11.67 – 15	Tinggi
2	8.34 – 11.66	Sedang
3	5.00 – 8,33	Rendah

Sumber : Pengolahan

Berdasarkan hasil penelitian, pada variabel linieritas dengan 5 (lima) indikator kompetensi yang dimiliki, pemahaman terhadap KI dan KD, penyusunan bahan ajar, kesulitan penyusunan bahan ajar, pemahaman sistematika penyusunan E-modul) yang mencakup 5 item pernyataan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 12.05 atau dalam kategori tinggi. Namun secara linier masih ada guru-guru sosiologi yang tidak berlatar belakang sosiologi. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Fahmi dengan judul “Kemampuan Penguasaan Materi Pelajaran Guru SMA/MA Berdasarkan Hasil Ujian Nasional Rendah” dengan hasil menunjukkan bahwa sebanyak 87% guru SMA/MA mengajar sesuai dengan kewenangan mengajar. Hal ini berarti bahwa masih ada guru yang *mismatch* dalam mengajar, yaitu sebesar 13% guru mengajar tidak sesuai dengan kewenangan mengajar. Yang dimaksud dengan tidak sesuai dengan kewenangan mengajar adalah guru tidak linier dengan mata pelajaran yang diampunya (Fahmi, 2013). Linieritas berkait dengan kompetensi seorang guru. kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar dan hubungannya dengan siswa dan dalam menyusun proses belajar mengajar. Dalam kaitannya dengan guru-guru sosiologi di Cilacap yang secara umum dalam kategori tinggi dalam hal linieritas, tetap diperlukan upaya-upaya baik dari guru ataupun pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kompetensi secara profesional. Peningkatan kompetensi itu dapat dilakukan dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), atau dalam kegiatan-kegiatan seperti seminar, *workshop* dan lain sebagainya. Namun keikutsertaan guru-guru dalam forum MGMP juga tidak semuanya berjalan baik.

C.5. Penghargaan untuk Prestasi

Menurut Paul M. Muchinsky (dalam Yuniarti, 2017), penghargaan adalah sesuatu yang bernilai yang diberikan kepada karyawan berdasarkan respon perilaku elisitasi. Dalam hal ini pengertian penghargaan adalah sesuatu yang diberikan kepada guru-guru yang membuat *e-modul* sebagai bentuk apresiasi atas kinerja dan karya yang dihasilkan sebagai sebuah prestasi.

Untuk menginterpretasikan nilai tengah dalam frekuensi variabel maka dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 8. Skala variabel penghargaan

No	Skala Interval	Interpretasi
1	6.6 – 9	Tinggi
2	4.6 – 6.5	Sedang
3	2.0 – 4.5	Rendah

Sumber : Pengolahan

Berdasarkan tabel hasil penelitian, pada indikator penghargaan dengan 3 (tiga) indikator (perlunya penghargaan untuk guru yang membuat *e-modul*, bentuk penghargaan, serta efek dari penghargaan) yang mencakup 3 item pernyataan, diperoleh nilai rata-rata pertengahan sebesar 6.91 atau dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penghargaan dipandang oleh para guru sosiologi di Kabupaten Cilacap sebagai sesuatu yang sangat diperlukan dan diberikan kepada seseorang sebagai bentuk apresiasi terhadap kinerjanya. Penghargaan diberikan tidak selalu dalam bentuk uang atau materi, bisa juga berupa pemberian kesempatan mengembangkan diri melalui berbagai pelatihan yang ada. Penghargaan juga dipandang sebagai bentuk motivasi dalam berkarya. Namun ada 2 guru yang menyatakan penghargaan karya guru tidak diperlukan. Alasannya bahwa karya guru merupakan kewajiban yang harus dijalankan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Penghargaan (*reward*) memiliki pemahaman imbalan yang diberikan organisasi kepada anggotanya, baik yang sifatnya materi finansial, materi non finansial, maupun psikis atau non materi. Wujud dari penghargaan dapat berupa gaji pokok/upah dasar, gaji, insentif, uang jasa prestasi (bonus), kesempatan karier/promosi, liburan, (Sudarmanto, 2014). Penelitian lain yang terkait dengan penghargaan dilakukan oleh Hardiansyah dengan hasil bahwa motivasi, dan penghargaan mempunyai pengaruh nyata secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap Kinerja Guru Honorer Tingkat Sekolah Dasar Di Kecamatan Lunyuk Kabupaten Sumbawa (Hardiansyah, 2014).

C.6. Beban Kerja Guru

Dalam UU nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 35 ayat (2) dinyatakan bahwa beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan sebanyak-

banyaknya 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu. Aturan itu dipertegas lagi dalam PP nomor 74/2008 Tentang Guru, pasal 52 ayat (1) bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok: yaitu (a) merencanakan pembelajaran, (b) melaksanakan pembelajaran, (c) menilai hasil pembelajaran, (d) membimbing dan melatih peserta didik, dan (e) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.

Dalam pasal 52 ayat (2) dinyatakan juga bahwa beban kerja guru paling sedikit memenuhi 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan yang memiliki izin pendirian dari pemerintah atau pemerintah daerah. Selanjutnya penjelasan PP nomor 74/2008 Tentang Guru, pasal 52 ayat (2) bahwa istilah tatap muka berlaku untuk pelaksanaan beban kerja guru yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Beban kerja guru untuk melaksanakan pembelajaran paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu tersebut merupakan bagian jam kerja dari jam kerja sebagai pegawai yang secara keseluruhan paling sedikit 37,5 (tiga puluh tujuh koma lima) jam kerja dalam 1 (satu) minggu. Untuk menginterpretasikan nilai tengah dalam frekuensi indikator maka dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2. Skala interval variabel beban kerja

No	Skala interval	Interprestasi
1	5 – 6	Tinggi
2	4 – <5	Sedang
3	3 – <4	Rendah

Sumber : Pengolahan

Berdasarkan hasil penelitian, pada indikator beban kerja dengan 2 (dua) indikator (beban tugas tambahan, kapan penyelesaian tugas tambahan) yang mencakup 2 *item* pernyataan, diperoleh nilai rata-rata pertengahan sebesar 4.39 atau dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa guru-guru sosiologi di Kabupaten Cilacap memiliki beban kerja yang relatif sedang. Sebanyak 10 guru memiliki beban kerja tatap muka perminggu 24 jam, 15 guru memiliki beban kerja di atas 24 jam dengan beban tertinggi 35 jam tatap muka perminggu. 11 guru memiliki beban kerja di bawah 24 jam, dengan jumlah tatap muka paling sedikit 6 jam. Guru dengan beban kerja 6 jam mengajar pada sekolah swasta dengan jumlah rombongan belajar sedikit. Sebanyak 47,22% dari semua guru sosiologi di Kabupaten Cilacap mengajar lebih dari 24 jam tatap muka dalam seminggu.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

D.1. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan hambatan-hambatan yang dialami guru dalam menyusun *e-modul* sosiologi adalah :

1. Keikutsertaan guru-guru sosiologi dalam kegiatan diklat yang masih kurang sehingga pengalaman dan wawasan juga kurang mendukung dalam pembuatan *e-modul* sosiologi
2. Penguasaan Teknologi Informasi guru-guru sosiologi di Kabupaten Cilacap dalam kategori sedang.
3. Tidak semua guru memiliki linieritas sosiologi sehingga berdampak terhadap penguasaan kompetensi dasar mata pelajaran sosiologi
4. Guru-guru sosiologi di Kabupaten Cilacap memiliki beban kerja mengajar yang relatif sedang, tetapi masih dibebani dengan tugas-tugas tambahan yang menyita waktu.

D.2. Saran

Untuk membuat *e-modul* secara baik dan benar diperlukan ketrampilan dalam bidang teknologi dan informasi. Ketrampilan ini dapat diperoleh melalui latihan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, guru yang akan ditugaskan untuk membuat *e-modul* harus dilatih secara sungguh-sungguh. Pelatihan yang dilakukan sebaiknya diberikan kepada guru yang menguasai materi pembelajaran, supaya secara konten *e-modul* yang dibuat sesuai dengan materi pembelajaran di sekolah. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan penyusunan *e-modul* sebaiknya memikirkan beberapa hal agar tidak sia-sia. Beberapa hal itu antara lain : manfaat dari *e-modul* dalam proses pembelajaran, apakah benar-benar bermanfaat atau tidak; biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan E-modul, apakah sebanding dengan hasilnya; kondisi sekolah yang heterogen, di mana tidak semua memiliki fasilitas elektronik yang diperlukan jika menggunakan *e-modul*; waktu yang diperlukan guru untuk membuat *e-modul*, supaya guru tetap fokus pada tugas pokoknya melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2005). UU No. 14 tentang Guru dan Dosen
- Aryawan, Rizki dkk. (2018). Pengembangan *E-Modul* Interaktif Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Jurusan Teknologi Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, hal. 183-194
- Asosiasi Pengusaha Jasa Internet Indonesia (APJII). (2016). *Hasil Survei Polling Indonesia Bulan Oktober*
- Bonita, Destiana. (2014). Faktor Determinan Pemanfaatan TIK dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru SMK Di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 4, No.3
- Budiono, Eko dan Susanto, Hadi. (2006). Penyusunan Dan Penggunaan Modul Pembelajaran Berdasar Kurikulum Berbasis Kompetensi Sub Pokok Bahasan Analisa Kuantitatif Untuk Soal-Soal Dinamika Sederhana Pada Kelas X Semester I SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* Vol. 4, No. 2
- Darta, I Ketut. (2010). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Sekretariat Daerah Kota Malang. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol. 6, No. 2
- Fahmi. (2013). Content Domain Competency Of Senior High School Teachers Based On Low National Examination Result. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19, No. 2
- Hardiansyah. (2014). Pengaruh Motivasi, Kesejahteraan, Penghargaan Dan Loyalitas Kerja Terhadap Kinerja Guru Honorer. *Jurnal Paedagogy*, Vol.1, No. 1
- Husain, Chaidar. (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Vol. 2 No. 2, hal. 184-192
- Leonard. (2015). Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Jurnal Formatif* Vol. 5, No. 3, hal. 192-201
- Martono, Nanang. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Rajawali Pers, Jakarta
- Sudarmanto. (2014). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM (Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi)*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Ummah, Rochmatul dkk. (2017). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Module Berbasis Penelitian Uji Antimikroba Pada Matakuliah Mikrobiologi. *Prosiding Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana Universitas Malang*, Vol. 2, No.1

- Yuniarti. (2017). Pengaruh Penghargaan Dan Komitmen Terhadap Kinerja Guru Tk Swasta Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Indria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Awal*, Vol. 2, No.2
- Yusri. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas XV di SMAN I Dekai Kabupaten Yahukimo. *Jurnal Ilmiah ILKOM* Vol. 8, No. 1
- Yusuf, Muhammad. (2011). Pemanfaatan ICT Sebagai Media Pembelajaran dan Informasi pada UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Sulesana*, Vol. 6, No. 2
- Wahyudi, Rio dkk. (2013). Pengaruh Kesiapan Guru Mengajar dan Lingkungan belajar terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMK Kristen Surakarta. *Jurnal Pendidikan* Vol. 2, No. 2, hal. 37-48
- Zulkifli. (2017). Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Materi Ajar Bahasa Arab di MIN 1 Palembang. *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3, No. 2, hal. 121-132
- Zuriah Nurul, dkk. (2016). IbM Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Dedikasi*, Vol. 13, Mei, hal. 39-49